



Jurnal Graha Nusantara

Multi Disiplin Penelitian
<https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/JGN>



Peran Pasar Tradisional dalam Menjaga Ketahanan Pangan Masyarakat di Tengah Inflasi

Jenny Yelina Rambe¹, Ris Artalina Tampubolon², Desy Andarini³

¹ Ilmu Administrasi Negara, Universitas Graha Nusantara

^{2,3} Ilmu Pemerintahan, Universitas Graha Nusantara

E-Mail : ¹Jennyelinarambe@gmail.com, ²Risartalina22@gmail.com, ³Desyandarini@gmail.com

ABSTRACT

Inflation has led to rising food prices, reducing purchasing power and threatening food security, particularly among low- and middle-income households. This study aims to analyze the role of the Poken Jongjong Traditional Market in maintaining community food security amid inflation. A qualitative research approach was employed using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The collected data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Poken Jongjong Traditional Market plays a significant role in sustaining food security by providing relatively affordable food prices, implementing flexible bargaining mechanisms, and maintaining a shorter distribution chain. Furthermore, the strong social ties between traders and consumers foster mutual trust and social solidarity, enabling communities to better cope with economic pressures during inflation. Therefore, local governments are encouraged to strengthen and revitalize traditional markets as a strategic policy to enhance food security and improve community economic resilience during periods of inflation.

ABSTRAK

Inflasi yang menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan mengganggu ketahanan pangan, terutama bagi kelompok berpendapatan menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pasar Tradisional Poken Jongjong dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat di tengah inflasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Poken Jongjong berperan dalam menjaga akses masyarakat terhadap pangan melalui harga yang relatif terjangkau, mekanisme tawar-menawar, serta rantai distribusi yang lebih pendek. Selain itu, hubungan sosial yang kuat antara pedagang dan masyarakat turut memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional sebagai bagian dari strategi menjaga ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Ketahanan Pangan, Inflasi, Daya Beli Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran strategis dalam kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pembangunan nasional. Kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), ketahanan pangan menjadi bagian dari tujuan kedua (*Zero Hunger*) yang tidak hanya berorientasi pada ketersediaan pangan, tetapi juga menjamin akses masyarakat terhadap pangan yang berkualitas secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembangunan sektor pangan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, maupun penyelenggaraan administrasi publik yang efektif.

Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan terhadap ketahanan pangan semakin kompleks akibat meningkatnya laju inflasi, khususnya inflasi pada kelompok bahan makanan. Inflasi menyebabkan kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok sehingga menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok masyarakat berpendapatan rendah yang sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Kota Padangsidempuan mengalami inflasi tahunan sebesar 5,46% pada Desember 2025 dan 4,99% pada Januari 2026 (BPS, 2026), dengan kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi salah satu penyumbang utama inflasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas harga pangan masih menjadi tantangan dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat.

Pada kondisi tersebut, pasar tradisional masih memegang peranan penting sebagai

lembaga ekonomi rakyat yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok dengan harga yang relatif terjangkau. Berbeda dengan pasar modern, pasar tradisional memiliki karakteristik hubungan langsung antara pedagang dan pembeli, mekanisme tawar-menawar, serta rantai distribusi yang lebih pendek sehingga sering kali mampu menawarkan harga yang lebih kompetitif. Keberadaan pasar tradisional juga menjadi ruang bagi petani lokal, pelaku usaha mikro, dan pedagang kecil dalam mendistribusikan hasil produksinya kepada masyarakat. Dengan demikian, pasar tradisional tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam menjaga akses masyarakat terhadap kebutuhan pangan.

Salah satu pasar tradisional yang memiliki peranan penting di Kota Padangsidempuan adalah *Poken Jongjong* (Pasar Jongjong) yang berada di Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Pasar ini merupakan pasar tradisional yang ada di kecamatan tersebut dan menjadi salah satu aktivitas perdagangan berbagai komoditas pangan seperti beras, sayuran, buah-buahan, ikan, daging, telur, serta kebutuhan pokok lainnya. *Poken Jongjong* (Pasar Jongjong) merupakan pasar rakyat yang menjadi salah satu lokasi pemantauan harga pangan oleh pemerintah daerah. Kondisi *Poken Jongjong* (Pasar Jongjong) saat ini menunjukkan bahwa pasar masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, khususnya bagi kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Di tengah meningkatnya harga sejumlah komoditas pangan, Pemerintah Kota Padangsidempuan secara rutin melakukan pemantauan harga, operasi pasar, serta pengawasan distribusi bahan pokok di pasar-pasar tradisional sebagai bagian dari upaya pengendalian inflasi. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pasar tradisional masih dipandang

sebagai instrumen strategis dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan bahan pangan di tingkat lokal.

Di sisi lain, pasar tradisional juga menghadapi berbagai tantangan. Persaingan dengan pasar modern, perubahan pola belanja masyarakat, keterbatasan fasilitas pasar, kebersihan lingkungan, serta fluktuasi harga komoditas akibat gangguan distribusi menjadi beberapa persoalan yang dapat mengurangi daya saing pasar tradisional. Selain itu, kenaikan harga bahan pokok yang dipengaruhi oleh inflasi menyebabkan masyarakat semakin selektif dalam melakukan konsumsi pangan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan apabila tidak diimbangi dengan tata kelola pasar yang baik serta kebijakan pemerintah yang mendukung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran pasar tradisional dari berbagai perspektif. Penelitian Adawiyah (2023) menunjukkan bahwa pengembangan pasar tradisional berpotensi meningkatkan perekonomian pedagang melalui perbaikan aspek fisik, manajemen, dan pengelolaan pasar. Penelitian lainnya lebih banyak membahas daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern, revitalisasi pasar rakyat, peningkatan pendapatan pedagang, maupun strategi pengembangan ekonomi lokal. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pasar tradisional sebagai objek ekonomi dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana pasar tradisional berperan dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat, khususnya pada kondisi inflasi yang berdampak terhadap daya beli masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran Pasar Tradisional dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat di tengah inflasi. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan fungsi pasar tradisional sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menganalisis bagaimana pasar tradisional berkontribusi dalam menjaga ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas pangan bagi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pasar Tradisional

Pasar sesuai dengan definisi dari Menteri Dalam Negeri adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat (Permendagri, 2007). Pada perkembangan pasar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pengertian pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan modal kecil, dengan proses jual beli melalui tawar menawar. Ditambahkan pula bahwa pasar tradisional sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan, dengan demikian pola hubungan ekonomi yang terjadi di pasar tradisional menghasilkan terjalannya interaksi sosial yang akrab antara pedagang-pembeli, pedagang-pedagang, dan pedagang pemasok yang merupakan warisan sosial representasi kebutuhan bersosialisasi antar individu. Sedangkan, pasar modern secara konseptual adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual-beli barang atau jasa, di mana aktivitasnya dikelola

secara terstruktur, menggunakan teknologi/sistem manajemen yang terintegrasi, serta menerapkan standarisasi pelayanan, harga, dan kenyamanan.

Fungsi pasar tradisional menurut Abdullah, yaitu sebagai penekan dan pengaturan para pelaku yang terlibat sekaligus sebagai solusi yang memberikan dan menyediakan berbagai fasilitas. Selain itu, fungsi pasar tradisional tidak hanya sekedar fungsi seperti yang dijelaskan oleh Abdullah saja, dimana Fungsi pasar tradisional disamping menjadi distribusi, organisir produk, penetapan nilai, dan pembentuk harga, juga menjadi pusat pertemuan, pusat pertukaran informasi, aktivitas kesenian rakyat, bahkan menjadi paket wisata yang ditawarkan. Dengan demikian, pasar tradisional merupakan asset ekonomi daerah sekaligus perekat hubungan sosial dalam masyarakat. Ditegaskan pula bahwa pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya. Pasar tradisional tidak semata-mata mewadahi kegiatan ekonomi, akan tetapi pasar tradisional dapat menjadi wadah interaksi sosial budaya, dan sekaligus sarana rekreasi (Aliyah, 2017).

2.1.1. Karakteristik Pasar Tradisional

Pasar tradisional memiliki karakteristik yang membedakannya dari pasar modern (Widiyani, 2025), antara lain:

1. Harga barang bersifat fleksibel melalui proses tawar-menawar.
2. Barang yang dijual didominasi oleh kebutuhan pokok dan hasil pertanian lokal.
3. Sebagian besar pedagang merupakan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

4. Hubungan antara penjual dan pembeli bersifat personal dan berlandaskan kepercayaan.
5. Rantai distribusi relatif lebih pendek sehingga beberapa komoditas dapat dipasarkan dengan harga yang lebih kompetitif.

Karakteristik tersebut menjadikan pasar tradisional memiliki daya tarik tersendiri, khususnya bagi masyarakat berpendapatan menengah ke bawah yang mempertimbangkan harga, kedekatan lokasi, dan kemudahan memperoleh kebutuhan sehari-hari.

2.1.2. Peran Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan salah satu institusi ekonomi lokal yang memiliki peran strategis dalam sistem distribusi pangan di Indonesia. Selain berfungsi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, pasar tradisional menjadi simpul distribusi berbagai komoditas pangan yang menghubungkan produsen, pedagang, dan konsumen secara langsung. Karakteristik pasar tradisional yang ditandai dengan rantai distribusi yang relatif pendek, fleksibilitas harga melalui mekanisme tawar-menawar, serta kedekatan dengan masyarakat menjadikan pasar tradisional memiliki kemampuan yang lebih adaptif dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah.

Peran strategis pasar tradisional semakin terlihat ketika terjadi inflasi. Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, khususnya kelompok ekonomi menengah ke bawah yang mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan pangan. Dalam kondisi tersebut, pasar tradisional menjadi alternatif utama karena mekanisme pembentukan harga

lebih fleksibel dibandingkan pasar modern. Hubungan langsung antara pedagang dan konsumen memungkinkan terjadinya proses tawar-menawar sehingga harga yang dibayar konsumen sering kali lebih sesuai dengan kemampuan ekonominya. Selain itu, pedagang di pasar tradisional umumnya memperoleh pasokan dari petani atau distributor lokal sehingga biaya distribusi relatif lebih rendah dan harga komoditas pangan lebih mudah dikendalikan.(Alam, 2024).

Keunggulan lain pasar tradisional terletak pada kemampuannya dalam mendukung sistem pangan lokal. Sebagian besar komoditas yang diperdagangkan berasal dari hasil pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan di wilayah sekitar sehingga memperpendek rantai pasok pangan. Rantai distribusi yang lebih pendek tidak hanya menekan biaya logistik, tetapi juga mengurangi risiko kelangkaan akibat gangguan distribusi. Dalam situasi krisis ekonomi atau lonjakan inflasi, sistem distribusi lokal tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat ketahanan pangan masyarakat karena pasokan komoditas tidak sepenuhnya bergantung pada jaringan distribusi nasional maupun impor. Lebih jauh lagi, pasar tradisional memiliki fungsi sosial yang tidak dimiliki oleh pasar modern. Interaksi yang erat antara pedagang dan konsumen membentuk hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan, solidaritas, dan kedekatan emosional. Dalam praktiknya, hubungan tersebut sering kali menghasilkan mekanisme informal yang membantu masyarakat menghadapi tekanan ekonomi, seperti pembelian dalam jumlah kecil, pemberian kelonggaran pembayaran kepada pelanggan tetap, atau penyesuaian harga berdasarkan kemampuan konsumen. Praktik-praktik tersebut berkontribusi dalam menjaga akses masyarakat terhadap pangan, khususnya bagi rumah tangga yang

mengalami penurunan pendapatan akibat inflasi. Meskipun mekanisme ini bersifat informal, keberadaannya menjadi salah satu bentuk modal sosial yang memperkuat sistem ketahanan pangan lokal. (Cahya, 2025).

2.2. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan. Secara umum, inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga pada satu atau dua komoditas belum dapat dikategorikan sebagai inflasi apabila tidak memengaruhi kenaikan harga barang dan jasa lainnya secara luas. Inflasi menyebabkan penurunan nilai riil uang sehingga kemampuan masyarakat dalam membeli barang dan jasa, khususnya kebutuhan pokok, menjadi berkurang.

Menurut Mankiw (2021), inflasi merupakan suatu kondisi ketika terjadi kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga tersebut tidak hanya mengurangi nilai riil mata uang, tetapi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat karena jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan yang sama menjadi semakin sedikit. Dengan kata lain, inflasi menyebabkan pendapatan nominal masyarakat tidak lagi sebanding dengan peningkatan harga kebutuhan hidup apabila tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan riil. Kondisi ini menjadikan inflasi sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang,

dan perumahan. Dampak inflasi tidak dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyesuaikan pola konsumsi, memanfaatkan tabungan, atau mengalihkan aset ke instrumen yang mampu melindungi nilai kekayaannya dari inflasi. Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan rendah memiliki ruang penyesuaian yang jauh lebih terbatas karena sebagian besar pendapatannya telah dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Oleh karena itu, setiap kenaikan harga kebutuhan dasar akan secara langsung mengurangi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pada konteks ketahanan pangan, kelompok masyarakat berpendapatan rendah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap tekanan inflasi karena proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan jauh lebih besar dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Ketika harga beras, minyak goreng, gula, telur, sayuran, maupun komoditas pangan lainnya meningkat, rumah tangga berpendapatan rendah sering kali tidak memiliki alternatif selain mengurangi jumlah pembelian, menurunkan kualitas pangan yang dikonsumsi, atau bahkan mengurangi frekuensi makan. Penyesuaian tersebut dilakukan sebagai strategi untuk mempertahankan keseimbangan pengeluaran rumah tangga di tengah keterbatasan pendapatan yang dimiliki. Akibatnya, inflasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas gizi masyarakat dan memperbesar risiko terjadinya kerawanan pangan.

III. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada fenomena meningkatnya

inflasi yang menyebabkan kenaikan harga berbagai komoditas pangan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan menengah ke bawah, sehingga akses terhadap pangan menjadi semakin terbatas. Berkurangnya akses pangan berpotensi mengganggu ketahanan pangan rumah tangga, baik dari aspek ketersediaan, keterjangkauan, maupun stabilitas pangan. Dalam situasi tersebut, pasar tradisional dipandang memiliki peran strategis karena mampu menyediakan bahan pangan dengan harga yang relatif terjangkau melalui rantai distribusi yang lebih pendek, mekanisme tawar-menawar, serta dominasi produk lokal. Karakteristik tersebut diharapkan dapat menjaga akses masyarakat terhadap kebutuhan pangan sehingga ketahanan pangan tetap terpelihara meskipun terjadi tekanan inflasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



IV. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Hasan, 2022). Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis

untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami peran pasar tradisional dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat di tengah inflasi.

4.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara (Interview). Wawancara adalah teknik pengumpulan data utama yang digunakan untuk menggali informasi langsung dari informan mengenai pengalaman, pendapat, persepsi mengenai pasar tradisional dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat.
2. Observasi. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui hasil angket, maka penulis juga berupaya memperoleh informasi melalui kegiatan observasi selama pengumpulan data dilaksanakan.
3. Dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat mendukung penelitian, atau sebagai pelengkap penelitian ini, yaitu jumlah pegawai, jumlah dosen, jumlah mahasiswa, sarana dan prasarana dan fasilitas yang relevan dengan penelitian (Moleong, 2007)

4.2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2017) :

1. Reduksi Data, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian Data, merupakan alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan. merupakan kegiatan analisis data yang ketiga dalam penelitian kualitatif yaitu, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

IV. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, para pedagang di pasar tradisional Poken Jongjong, menunjukkan bahwa Poken Jongjong memiliki peran yang penting dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pangan selama periode inflasi. Berdasarkan wawancara dengan pedagang, pembeli, dan tokoh masyarakat, pasar ini menjadi salah satu pilihan utama masyarakat karena menawarkan harga yang relatif lebih terjangkau dibandingkan beberapa saluran perdagangan lainnya. Selain faktor harga, masyarakat juga mempertimbangkan kemudahan memperoleh kebutuhan pokok dalam jumlah yang dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi rumah tangga. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik Pasar Tradisional Poken Jongjong tidak hanya terletak pada aktivitas jual beli, tetapi juga pada kuatnya hubungan sosial yang terbangun antara pedagang dan pembeli. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa hubungan tersebut telah terjalin dalam waktu yang lama sehingga melahirkan rasa saling percaya. Kepercayaan ini tercermin dalam berbagai bentuk interaksi ekonomi, seperti fleksibilitas dalam proses tawar-menawar, pembelian dalam jumlah kecil sesuai kemampuan pembeli, serta pelayanan yang

lebih personal dibandingkan dengan pasar modern.

Selain itu, beberapa informan menjelaskan bahwa kedekatan sosial antara pedagang dan masyarakat menjadi salah satu faktor yang membantu rumah tangga beradaptasi terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok. Dalam situasi tertentu, pedagang memberikan kelonggaran kepada pelanggan tetap, misalnya dengan mengizinkan pembayaran ditunda atau menyesuaikan jumlah pembelian dengan kemampuan ekonomi pembeli. Meskipun praktik tersebut tidak dilakukan oleh seluruh pedagang, keberadaannya menunjukkan bahwa hubungan ekonomi di pasar tradisional juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan saling membantu. Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi Pasar Tradisional Poken Jongjong tidak terbatas sebagai tempat distribusi pangan, tetapi juga sebagai ruang terbentuknya modal sosial (*social capital*) yang memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Hubungan yang erat antara pedagang dan pembeli menciptakan mekanisme adaptasi lokal yang membantu masyarakat menghadapi tekanan inflasi tanpa sepenuhnya kehilangan akses terhadap kebutuhan pangan. Dari perspektif ketahanan pangan, keberadaan Pasar Tradisional Poken Jongjong memberikan kontribusi terutama pada aspek aksesibilitas pangan. Masyarakat tetap dapat memperoleh berbagai kebutuhan pokok melalui mekanisme harga yang lebih fleksibel, kedekatan lokasi, serta hubungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, pasar tradisional tidak hanya berperan sebagai institusi ekonomi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan akses terhadap pangan ketika daya beli mengalami tekanan akibat inflasi.

V. Penutup

Inflasi menurunkan daya beli masyarakat dan berpotensi mengganggu akses terhadap pangan. Dalam kondisi tersebut, Pasar Tradisional Poken Jongjong berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan melalui penyediaan bahan pangan dengan harga yang relatif terjangkau, distribusi yang lebih efisien, serta dukungan hubungan sosial antara pedagang dan masyarakat. Oleh karena itu, pasar tradisional menjadi salah satu penyangga ekonomi lokal yang perlu terus diperkuat untuk mendukung ketahanan pangan di tengah tekanan inflasi.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rodyatul. 2023. *Potensi Pengembangan Pasar Tradisional untuk Meningkatkan Ekonomi Pedangang di Kota Padangsidempuan*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addrany Padangsidempuan.
- Alam, Mochamad Doddy Syahirul, dkk. 2024. *Indonesian Food Security Policy : Mapping of Traditional Markets in Central Kalimantan*. Policy & Governance Review, Vol 8 (2) : 212- 226.
- Aliyah, Istijabatul. 2017. *Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan*. Cakra Wisata : Jurnal Pariwisata dan Budaya, Vol 18 (2) : 1-16.
- Cahya, Septyan Budy, dkk. 2025. *The Role of Traditional Markets in Improving the Economy of the Community in Indonesia*. Internasioanl Journal of Economics, Commerce, and Management, Vol 2 (1) : 386-396.

- Hasan, M. 2022. *Penelitian Ilmiah: Penelitian Kuantitatif Vs Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Makassar: CV Tahta Media Grup Narwoko (2011).
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendagri. (2007). *PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI No. 42 Tahun 2007 Tentang Pasar Desa*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyani, Yoke Mulyono Ciadi dan Bramana Ajasmara Putra. 2025. *Understanding Shoppers, Decision-Making Process in Traditional Markets in Indonesia*. Journal of Regional and City Planning, Vol 36 (1).